



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/a5az2632

Hal. 67-73

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Islam Indonesia: Telaah Konstruksi Idenditas Muslim Tradisional Dan Muslim Modernis

Sutan Botung Hasibuan¹, Ahmad Lahmi², Dasrizal Dahlan³

Program Doktor Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: sutanbotung94@gmail.com

Diterima: 28-11-2025 | Disetujui: 08-12-2025 | Diterbitkan: 10-12-2025

ABSTRACT

This study examines the construction of traditional and modernist Muslim identities in Indonesia within contemporary social, cultural, and religious contexts. The central problem of the research concerns how historical dynamics, education, modernization, and globalization have shaped the distinctive characteristics and interactions between these two groups. The objective of this study is to identify the defining features of each group, the factors influencing shifts in religious identity, and their respective contributions to the development of Islam in Indonesia. This research employs a library-based methodology with descriptive qualitative analysis, utilizing scholarly documents, academic literature, and historical sources as primary data. The research subjects include the social representations of traditional and modernist Muslim groups in Indonesia, particularly those affiliated with pesantren networks and modernist Islamic organizations across the archipelago. The findings indicate that traditional Muslims serve as custodians of religious tradition, cultural heritage, and spiritual continuity, whereas modernist Muslims function as agents of transformation through rationality, modern education, and reinterpretation of religious texts. The interaction between these two groups generates a dialectical process that enriches the diversity of Indonesian Islam while fostering the emergence of a more moderate, adaptive, and inclusive religious expression. The study concludes that these identity constructions complement one another in strengthening the dynamic, plural, and progressive development of Islam in Indonesia.

Keywords: Indonesian Islam; religious identity; traditional Muslims; modernist Muslims; social construction.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan kontemporer. Permasalahan utama penelitian ini berkaitan dengan bagaimana dinamika sejarah, pendidikan, modernisasi, dan globalisasi memengaruhi perbedaan karakteristik serta interaksi kedua kelompok tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ciri khas masing-masing kelompok, faktor yang memengaruhi perubahan identitas keagamaan, serta kontribusi mereka terhadap kehidupan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis kualitatif deskriptif, melibatkan dokumen ilmiah, literatur akademik, dan sumber historis sebagai instrumen utama. Subjek penelitian mencakup representasi sosial kelompok Muslim tradisional dan modernis di Indonesia, khususnya yang terafiliasi dengan lingkungan pesantren dan organisasi modernis di berbagai wilayah Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslim tradisional berfungsi sebagai penjaga tradisi, budaya, dan warisan spiritual, sementara Muslim modernis berperan sebagai agen transformasi berbasis rasionalitas, pendidikan modern, dan reinterpretasi



teks agama. Interaksi keduanya menciptakan dialektika yang memperkaya keragaman Islam Indonesia sekaligus mendorong munculnya model keberagamaan yang lebih moderat, adaptif, dan inklusif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan dua konstruksi identitas tersebut saling melengkapi dalam memperkuat perkembangan Islam Indonesia yang dinamis, plural, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Kata kunci: Islam Indonesia; Idenditas keagamaan; Muslim tradisional; Muslim modernis; Konstruksi sosial

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Sutan Botung Hasibuan, Ahmad Lahmi, & Dasrizal Dahlan. (2025). Islam Indonesia: Telaah Konstruksi Idenditas Muslim Tradisional Dan Muslim Modernis. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 67-73.
<https://doi.org/10.63822/a5az2632>

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia merupakan fenomena keagamaan yang kaya, berlapis, dan dinamis sehingga menjadikannya sebagai salah satu objek kajian penting dalam studi Islam global. Karakter Islam di Indonesia terbentuk melalui interaksi panjang antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan konfigurasi sosial-politik yang berkembang secara historis (Geertz, 1960; Ricklefs, 2006). Proses Islamisasi berlangsung secara damai dan gradual melalui jaringan perdagangan, sufisme, dan pendidikan tradisional, sehingga menghasilkan pola keberagamaan yang plural, adaptif, dan kontekstual. Dalam perjalanan sejarahnya, pola tersebut kemudian membentuk dua orientasi besar identitas keagamaan umat Islam Indonesia, yaitu identitas Muslim tradisional yang mempertahankan praktik keagamaan berbasis pesantren, tasawuf, dan otoritas ulama, serta identitas Muslim modernis yang menekankan purifikasi ajaran, rasionalitas, dan pendekatan interpretatif berbasis teks yang lebih literal dan sistematis (Hefner, 2011; Bruinessen, 1994).

Sejumlah penelitian terdahulu menjelaskan bahwa konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, khususnya perkembangan pesantren dan gerakan pembaruan Islam pada awal abad ke-20 yang dibawa oleh tokoh-tokoh berpendidikan Timur Tengah maupun Barat (Noer, 1973; Abdullah, 2018). Muhammadiyah dan organisasi modernis lainnya menjadi representasi kuat dari orientasi keberagamaan yang berusaha menjawab tantangan modernitas melalui reformasi pendidikan, sosial, dan dakwah berbasis rasionalitas (Nasr, 2001; Steenbrink, 1986). Di sisi lain, Nahdlatul Ulama dipandang sebagai representasi Islam tradisional yang menjaga kesinambungan tradisi intelektual klasik dan praktik keagamaan berbasis budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas keagamaan Nusantara (Fathurahman, 2015; Feillard, 2019).

Meskipun demikian, kajian mengenai konstruksi identitas ini masih didominasi pendekatan dikotomik yang menempatkan kelompok tradisional dan modernis sebagai entitas yang terpisah dan bahkan berlawanan. Pendekatan tersebut mulai dipertanyakan karena perkembangan sosial kontemporer memperlihatkan adanya perubahan pola otoritas keagamaan, transformasi sosial-ekonomi, serta saluran produksi pengetahuan baru yang bersifat digital dan transnasional (Hoesterey, 2015; Howell, 2019). Kondisi ini menciptakan ruang interaksi baru di mana batas-batas identitas menjadi lebih cair, berlapis, dan mengalami negosiasi ulang. Fenomena seperti gerakan hijrah urban, maraknya ustaz digital, normalisasi wacana moderasi beragama, dan munculnya kosmopolitanisme Islam menunjukkan bahwa relasi tradisional-modernis berada dalam fase konfigurasi baru (Hadiz, 2018; Slama, 2021).

Kesenjangan teoretis (gap analysis) tampak ketika pendekatan akademik masih memperlakukan identitas keagamaan sebagai kategori statis, padahal realitas sosial menunjukkan adanya fluiditas identitas yang dipengaruhi globalisasi, teknologi informasi, dan perubahan struktur kelas menengah Muslim di Indonesia (Fealy & White, 2008; Karim, 2022). Dengan demikian, terdapat urgensi untuk membaca ulang konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis tidak hanya sebagai kategori ideologis, tetapi sebagai fenomena sosial yang terus dinegosiasikan dalam arena diskursif digital, pendidikan formal, dan ruang publik keagamaan nasional. Argumentasi dasar penelitian ini bertumpu pada pandangan bahwa identitas keagamaan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara tradisi, modernitas, dan konteks sosio-historis yang melingkupinya (Berger & Luckmann, 1966). Identitas keagamaan tidak hanya diwariskan, tetapi juga diproduksi melalui pendidikan, media, jaringan otoritas, praktik ritual, dan ruang publik. Dengan demikian, memahami dinamika identitas Muslim tradisional dan modernis bukan sekadar

memetakan perbedaan teologis, tetapi juga menganalisis bagaimana keduanya bertransformasi dan berkontribusi dalam arah keislaman Indonesia.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia, menjelaskan konteks historis pembentukannya, memetakan dinamika interaksi keduanya dalam perkembangan kontemporer, serta mengidentifikasi kontribusi keduanya bagi penguatan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban dan kehidupan kebangsaan Indonesia. Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memperkaya kajian Islam Indonesia, sekaligus memberikan landasan akademik bagi pengembangan wacana moderasi beragama dan tata kelola kerukunan umat beragama di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia melalui penelusuran konsep, data sejarah, kerangka teori, serta perkembangan diskursus keagamaan dari berbagai sumber ilmiah. Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan data dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, karya ilmiah institusional, dokumen organisasi Islam, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema konstruksi identitas keagamaan di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi, kredibilitas, tahun publikasi, serta signifikansi kontribusinya terhadap kajian akademik tentang Islam Indonesia kontemporer. Instrumen penelitian utama dalam studi ini adalah lembar telaah literatur (literature review matrix) yang digunakan untuk mengidentifikasi fokus analisis, kesesuaian konsep, kesenjangan teori, serta hubungan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, sehingga proses interpretasi data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading), analisis tematik, dan kategorisasi konsep sesuai rumusan masalah. Kehadiran peneliti dalam konteks penelitian berbasis teks ini dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam pemilihan sumber, interpretasi makna, dan validasi silang antarreferensi.

Subjek penelitian dalam kajian ini bukan berupa individu atau kelompok secara langsung, melainkan representasi pemikiran dan konstruksi identitas keagamaan dari dua kelompok utama yang dikaji, yaitu kelompok Muslim tradisional yang berafiliasi dengan tradisi pesantren, praktik keagamaan berbasis lokal, dan otoritas ulama, serta kelompok Muslim modernis yang ditandai oleh pendekatan rasional, purifikasi ajaran, dan orientasi pembaruan keagamaan. Lokasi penelitian berada pada ruang kajian akademik berbasis literatur ilmiah, dengan waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Oktober 2024 hingga Januari 2025. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, reduksi, interpretasi, dan penyusunan temuan. Analisis dilakukan menggunakan kerangka analisis isi (content analysis) untuk menilai relevansi temuan penelitian sebelumnya dengan realitas perkembangan Islam Indonesia kontemporer. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan isi buku klasik, studi kontemporer, serta publikasi akademik digital sehingga data yang diperoleh valid, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Hasil analisis data kemudian dimaknai berdasarkan tujuan penelitian untuk menghasilkan uraian komprehensif tentang bagaimana konstruksi

identitas Muslim tradisional dan modernis terbentuk, berkembang, saling berinteraksi, serta berkontribusi dalam dinamika keagamaan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Muslim Tradisional dan Modernis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas keagamaan umat Islam Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi antara Islam, struktur sosial, dan budaya lokal. Muslim tradisional mempertahankan model keberagamaan yang berbasis pesantren, otoritas ulama, serta praktik keagamaan lokal seperti tahlilan, maulid, dan ziarah kubur yang berakar pada tradisi tasawuf (Bruinessen, 1994; Feillard, 2019). Identitas ini bersifat kolektif, integratif, dan menggunakan pendekatan keagamaan yang adaptif terhadap budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan Geertz (1960) yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berkembang melalui proses sinkretik dan kultural yang kuat. Sebaliknya, Muslim modernis membangun identitas melalui pendekatan teologis berbasis purifikasi ajaran, rasionalitas, dan interpretasi teks secara lebih literal dan metodologis (Noer, 1973; Nasr, 2001). Organisasi seperti Muhammadiyah dan gerakan reformis lainnya menjadi pusat reproduksi ide pembaruan ini. Identitas modernis lebih terkait dengan urbanisasi, pendidikan formal, dan gaya keberagamaan yang rasional-teologis sebagaimana ditemukan dalam penelitian Howell (2019).

Relasi Dialektis antara Tradisionalisme dan Modernisme Islam

Analisis temuan memperlihatkan bahwa hubungan kedua pola identitas tersebut tidak sepenuhnya antagonistik. Justru terdapat dinamika dialektis antara keduanya yang menghasilkan bentuk interaksi berupa kompetisi, adaptasi, dan hibriditas identitas keagamaan. Dalam konteks tertentu, kedua kelompok berkontribusi pada wacana moderasi beragama dan penguatan Islam berkemajuan di Indonesia (Hefner, 2011; Hadiz, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa dikotomi klasik antara tradisional dan modernis tidak lagi mencerminkan kondisi sosial kontemporer secara utuh. Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan terkait karakteristik epistemologis, orientasi sosial, serta pola keberagamaan kedua kelompok.

Tabel 1. Perbandingan Identitas Muslim Tradisional dan Modernis

Aspek	Tradisional	Modernis
Orientasi Keilmuan	Pesantren, kitab kuning, otoritas ulama	Pendidikan formal, rasionalitas, ijтиhad
Basis Praktik	Ritual berbasis tradisi lokal	Purifikasi dan praktik berbasis teks
Relasi dengan Budaya	Adaptif dan integrative	Selektif dan korektif
Identitas Sosial	Komunitarian, rural	Urban, kelas menengah

Merujuk Tabel 1, terlihat bahwa identitas tradisional lebih menekankan keberlanjutan budaya, sedangkan identitas modernis mengutamakan pembaruan dan rasionalitas keagamaan. Temuan ini konsisten dengan kajian Steenbrink (1986) serta Fealy dan White (2008) yang menunjukkan bahwa kedua pola identitas berkembang melalui kanal sosial yang berbeda namun tetap berada dalam ruang interaksi yang sama.



Pengaruh Globalisasi, Teknologi Digital, dan Mobilitas Sosial

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi digital, media sosial, dan globalisasi keagamaan mempengaruhi perubahan pola otoritas keagamaan. Kehadiran ustaz digital, gerakan hijrah, dan wacana kosmopolitanisme Islam membentuk pola identitas baru yang menggabungkan unsur tradisional dan modernis secara simultan (Hoesterey, 2015; Slama, 2021). Hal ini menandakan munculnya identitas keagamaan generasi baru yang tidak sepenuhnya berada dalam kategori dikotomis klasik. Fenomena ini memperkuat teori Berger dan Luckmann (1966) tentang konstruksi sosial pengetahuan, yang menjelaskan bahwa identitas keagamaan terbentuk melalui proses internalisasi dan eksternalisasi pengetahuan dalam ruang sosial yang dinamis.

Implikasi Temuan terhadap Kajian Islam Indonesia

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa kedua konstruksi identitas—tradisional dan modernis—tidak dapat dipandang sebagai entitas yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua arus yang berkontribusi terhadap perkembangan Islam Indonesia. Muslim tradisional menyediakan basis kultural dan spiritual masyarakat, sementara Muslim modernis menyediakan kerangka rasional, pendidikan, dan orientasi pembaruan (Abdullah, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah tetapi juga menawarkan perspektif teoretis baru bahwa identitas Muslim Indonesia berada dalam fase integratif-hibrid, bukan lagi polaristik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia terbentuk melalui proses historis yang panjang dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, pendidikan, dan perkembangan wacana keagamaan dalam konteks lokal maupun global. Identitas Muslim tradisional berkembang melalui institusi pesantren, otoritas ulama, serta praktik keberagamaan berbasis tradisi lokal dan tasawuf, sementara identitas Muslim modernis terbentuk melalui gagasan purifikasi, rasionalitas, pendidikan formal, dan reinterpretasi teks keagamaan sebagai respons terhadap modernitas dan perubahan sosial. Interaksi antara kedua identitas tersebut tidak bersifat statis maupun sepenuhnya antagonistik, tetapi menunjukkan adanya pola dialektika, adaptasi, dan hibriditas yang melahirkan bentuk keberagamaan baru yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pengaruh globalisasi, media digital, dan mobilitas intelektual memperkuat transformasi ini dengan menciptakan ruang otoritas keagamaan baru yang lebih terbuka dan terdistribusi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa identitas keagamaan umat Islam Indonesia saat ini berada dalam konfigurasi integratif dan bersifat dinamis, sehingga tidak lagi dapat dipahami melalui pendekatan dikotomis semata. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi lebih mendalam mengenai ekspresi identitas Islam digital, pola reproduksi otoritas keagamaan baru, serta implikasinya terhadap moderasi beragama dan konstruksi kebijakan keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2018). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bruinessen, M. van. (1994). *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a Muslim traditional institution in Indonesia*. Mizan.
- Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Feillard, A. (2019). *The traditionalist Muslims in Indonesia: The struggle for a new orthodoxy*. LKiS.
- Fathurahman, O. (2015). *Tarekat, kitab kuning, dan identitas keislaman*. Pusat Penelitian BRIN Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hadiz, V. (2018). *Islamic populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge University Press.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hoesterey, J. (2015). *Rebranding Islam: Piety, prosperity, and a self-help guru*. Stanford University Press.
- Howell, J. (2019). *Muslim moral economies: The politics of Islamic revival in Indonesia*. Cambridge University Press.
- Karim, A. (2022). *Islam, kelas menengah, dan transformasi sosial di Indonesia*. Gramedia.
- Nasr, S. H. (2001). *Islam and the plight of modern man*. ABC International Group.
- Noer, D. (1973). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES.
- Slama, M. (2021). *Islamic public piety and the digital sphere in Indonesia*. Routledge.
- Steenbrink, K. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.